

## INTERSEKSI ISU GENDER DENGAN ISU EKONOMI, ADAT, AGAMA DAN BUDAYA DALAM FENOMENA PRAKTIK PERNIKAHAN ANAK PEREMPUAN DI DESA PENANJUNG PANJANG ATAS, BENGKULU

### ABSTRAK

Isu pernikahan anak perempuan merupakan gejala sosial-budaya yang tidak mudah ditangani, baik secara struktural maupun kultural. Hal ini disebabkan pelanggaran isu tersebut melibatkan pihak-pihak berlatar belakang pranata, seperti agama, keluarga, dan hukum adat di suatu wilayah. Perkembangannya mengerucut dengan berbagai kajian yang menamai fenomena isu ini, di antaranya, pernikahan dini, pernikahan anak, kawin paksa, hingga pernikahan remaja yang bermuara pada peminggiran anak perempuan. Dalam hal ini, peneliti mengontekstualisasikannya dengan istilah pernikahan anak perempuan, khususnya yang terjadi pada masyarakat adat di kesukuan Rejang Kepahiang, Desa Penanjung Panjang Atas (PPA), Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang, Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami penyebab pernikahan anak perempuan berdasarkan pengaruh moral agama, keluarga, dan kepercayaan adat di Desa PPA. Penelitian ini melibatkan ibu-ibu berusia remaja dan perempuan penyintas gejala pernikahan anak perempuan (PAP) di Desa PPA. Selain itu, peneliti memilih para penyintas dengan umur saat menikah pada usia 13—18 tahun untuk menemukan kedekatan dengan informan. Peneliti menemukan beberapa faktor pendorong PAP, antara lain hubungan seksual remaja, kondisi finansial keluarga, kehamilan tidak diinginkan remaja, paksaan keluarga, dan kepercayaan adat. PAP juga diakibatkan adanya interseksi isu gender dengan pola sosialisasi dari keluarga, adat, dan negara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PAP tidak hanya terjadi karena isu seksualitas seperti kehamilan tidak diinginkan tapi juga interseksi antara isu gender dan aspek sosial lainnya seperti ekonomi, adat, agama, dan lemahnya kontrol negara. Program-program internasional dan nasional hingga regional pun akan sulit tercapai, kecuali perempuan sudah memahami kesadaran dalam berhubungan seksual, jaminan kesejahteraan, kebijakan perlindungan perempuan, keterbukaan pengetahuan keluarga, dan kemampuan untuk bernegosiasi dengan hukum adat.

**Kata kunci:** interseksi, pernikahan, anak perempuan.

**THE INTERSECTION OF GENDER ISSUES WITH ECONOMIC,  
CUSTOMARY, RELIGIOUS AND CULTURAL ISSUES IN THE  
PHENOMENON OF CHILD MARRIAGE PRACTICES AMONG GIRLS  
IN PENANJUNG PANJANG ATAS VILLAGE, BENGKULU**

**ABSTRACT**

*The issue of girls' marriage is a socio-cultural phenomenon that is not easy to handle, both structurally and culturally. This is because the perpetuation of the issue involves parties with institutional backgrounds, such as religion, family, and customary law in an area. Its development has led to various studies that name the phenomenon of this issue, including early marriage, child marriage, forced marriage, and teenage marriage, which leads to the marginalization of girls. In this case, the researcher contextualizes it with the term marriage of girls, especially those that occur in indigenous communities in the Rejang Kepahiang tribe, Penanjung Panjang Atas Village (PPA), Tebat Karai District, Kepahiang Regency, Bengkulu. This research aims to understand the causes of girl child marriage based on the influence of religious morals, family, and traditional beliefs in PPA Village. This research involved teenage mothers and female survivors of female child marriage (PAP) in PPA Village. In addition, the researcher selected survivors with an age at marriage of 13-18 years to find closeness with the informants. Researchers found several factors driving PAP, including teenage sexual relations, family financial conditions, unwanted teenage pregnancy, family coercion, and traditional beliefs. It also resulted from the intersection of gender issues with socialization patterns from family, customs, and the state. This study concludes that PAP does not only occur because of sexuality issues such as unwanted pregnancies but also intersections between gender issues and other social aspects such as economics, customs, religion, and weak state control. International, national and regional programs will be difficult to achieve unless women understand sexual awareness, welfare guarantees, women's protection policies, openness of family knowledge, and the ability to negotiate with customary law.*

**Keywords:** *intersection, marriage, girls.*



UNIVERSITAS  
GADJAH MADA

**INTERSEKSI ISU GENDER DENGAN ISU EKONOMI, ADAT, AGAMA DAN BUDAYA DALAM  
FENOMENA PRAKTIK PERNIKAHAN**

**ANAK PEREMPUAN DI DESA PENANJUNG PANJANG ATAS, BENGKULU**

Pioren Odilia Fitri, Desintha Dwi Asriani, S.Sos., M.A., Ph.D

Universitas Gadjah Mada, 2025 | Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>